

PARENTING QURANI SEBAGAI SOLUSI FATHERLESS STUDI KONTEKSTUAL ATAS KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD

Nur Anisa Septiani¹, Hayani²

¹ Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

² Prodi Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

Abstract

The fatherless phenomenon is a major challenge in today's parenting crisis due to its enormous impact on children's development. This article examines Qur'anic parenting as a solution to the fatherless phenomenon through a contextual study of the life of the Prophet Muhammad SAW. The study used a qualitative research approach with a thematic interpretation method and content analysis. The results of this study demonstrate that Qur'anic parenting can minimize the phenomenon of fatherlessness in today's world. Qur'anic parenting can minimize the phenomenon of fatherlessness nowadays. Based on the study of the life of the Prophet Muhammad, some things that can be applied in the current era include creating a good environment and fulfilling children's emotional need for a father figure who can provide values such as godliness, exemplarity, and democratic communication. Thus, Quranic parenting is an alternative solution to the crisis of fatherhood in the modern era.

Keywords: *Fatherlessness; Prophet Muhammad; Qur'anic parenting.*

Abstrak

Fenomena fatherless kini menjadi tantangan yang besar dalam krisis pengasuhan di zaman ini melihat dampak yang begitu besar terhadap perkembangan anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji parenting qur'ani sebagai solusi atas fenomena fatherless dengan studi kontekstual atas kehidupan Nabi Muhammad Saw. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif, menggunakan metode tafsir tematik dengan content analysis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa. Bahwa parenting qur'ani dapat meminimalisir fenomena fatherless di masa kini. Beberapa hal yang dapat diterapkan di era saat ini berdasarkan kajian terhadap kehidupan Nabi Muhammad di antaranya ialah dengan menciptakan lingkungan yang baik, memenuhi kebutuhan anak akan peran ayah secara emosional melalui sosok pengganti yang dapat memberikan nilai ketauhidan, keteladanan, serta komunikasi yang demokratis. Dengan demikian, parenting berbasis Al-Qur'an menjadi alternatif solutif dalam menghadapi krisis peran ayah di zaman ini.

Kata Kunci: *Fatherless; Nabi Muhammad; Parenting qur'ani.*

✉ Corresponding author : Nur Anisa Septiani¹
Email Address : 23205032009@student.uin-suka.ac.id

PENDAHULUAN

Fenomena kehilangan sosok ayah atau *fatherless* bukanlah hal baru terjadi dalam sejarah peradaban manusia. Kondisi *fatherless* dapat dialami oleh siapa saja, bahkan oleh tokoh besar sekalipun. Nabi Muhammad SAW yang merupakan manusia terbaik, paling utama kepribadiannya, paling terpuji akhlaknya ternyata mengalami kondisi di mana sejak dalam kandungan ayahnya telah meninggal dunia. Hal ini menarik untuk diungkap karena Nabi Muhammad yang kehilangan sosok ayah namun telah memberikan pengaruh positif untuk seluruh manusia bahkan hingga disebut dalam Al-Quran sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik. Allah berfirman “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Qs. Al-ahzab [33]: 21).¹

Hal ini seakan berseberangan dengan apa yang terjadi di zaman ini. Saat seorang anak mengalami *fatherless* ia akan mengalami sebuah dampak negatif yang sangat mempengaruhi kehidupannya. Berbagai penelitian menyebutkan keterkaitan antara ketidakhadiran ayah atau *fatherless* dalam kehidupan anak, telah menyebabkan tingkat putus sekolah yang tinggi, tingkat kehamilan remaja yang tinggi, pengangguran, peminjaraan, psikopatologi klinis, dan dampak lain.² Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani pada tahun 2024 dengan fokus penelitian pada pengungkapan dampak *fatherless* terhadap psikologi anak yang menyatakan bahwa anak yang mengalami *fatherless* beresiko besar mengalami perilaku, emosional, dan menurunnya rasa

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag,” Microsoft Word, n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>.

² William Dickerson, “The Positive Effects of Fathering and the Negative Effects of a Father's Absence in the Lives of Children from Infancy to Early Adulthood: A Review of the Literature,” *Journal of Psychology* 7, no. 1 (2011): 41.

kepercayaan diri.. Tentu, hal ini ada kaitannya dengan fenomena putus sekolah atau tingkat kehamilan yang tinggi sebagaimana disebutkan dalam penelitian sebelumnya. sebagian besar, anak-anak dengan gangguan psikologis memiliki masalah pada kepercayaan diri sehingga lebih menutup diri dari lingkungan. Hal ini dapat menjadi faktor kecil terjadinya fenomena yang disebutkan di atas.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Fitroh (2019), ditampilkan dampak dari anak yang mengalami *fatherless*, misalnya efek pada psikologis yang akan menimbulkan rasa kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*) rendahnya harga diri (*self-esteem*), adanya perasaan marah (*anger*) yang tidak mudah untuk dikontrol, rasa malu (*shame*) karena merasa berbeda dengan anak-anak lain yang sosok ayahnya hadir, dan kesulitan mengontrol diri sehingga sulit untuk memecahkan suatu permasalahan.³ Penelitian yang dilakukan oleh Reeb dan Conger, dua ahli di bidang psikologi keluarga dan perkembangan remaja dari University of California, Davis, menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan penting dalam perkembangan anak. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa peran ayah yang minim dapat menimbulkan risiko yang lebih besar bagi remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Perbedaan dampak ini mengindikasikan bahwa remaja perempuan cenderung lebih rentan terhadap berbagai efek negatif jika figur ayah kurang hadir dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menegaskan pentingnya kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak, terutama anak perempuan.

Walaupun pengaruh kurangnya keterlibatan ayah dapat bervariasi tergantung pada kondisi dan lingkungan keluarga, hal ini tetap patut menjadi perhatian semua orangtua. Dengan kesadaran tersebut, diharapkan orangtua

³ Siti Fadjryana Fitroh, "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1, no. 2 (2019): 89.

semakin berupaya membangun pola pengasuhan yang seimbang agar anak-anak terhindar dari dampak buruk yang mungkin timbul akibat kurangnya peran ayah.

Dalam konteks Islam, Al-Quran memiliki peran sebagai petunjuk hidup yang komprehensif untuk manusia, termasuk salah satunya dalam urusan pengasuhan dan pendidikan anak. Keberhasilan mendidik anak yang ditunjukkan dalam beberapa kisah dalam Al-Quran seharusnya sudah cukup menjadi pedoman para orang tua, khususnya keluarga muslim dalam mendidik anak-anaknya. Namun, masih banyak orang tua tidak tau bagaimana pola asuh yang benar, sehingga mereka hanya melakukan pola asuh yang menurut mereka benar tanpa memperhatikan bukti empiris akan kebenarannya.⁴ Padahal Al-Quran telah menyediakan metode terbaik untuk mendidik anak serta keberhasilannya yang telah terbukti nyata ditampilkan melalui tokoh-tokoh besar dalam Al-Quran.⁵

Dalam realitas kehidupan modern, keluarga memegang peran sentral dalam pembentukan karakter anak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya telah melemahkan fungsi ideal keluarga, khususnya dalam hal pengasuhan. Salah satu fenomena yang kian mengemuka adalah *fatherless*—ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak, baik karena perceraian, kematian, migrasi kerja, maupun absennya keterlibatan emosional ayah dalam proses pengasuhan. Beragam penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah cenderung menghadapi berbagai kesulitan, mulai dari penurunan prestasi akademik, gangguan perilaku, krisis identitas, hingga kecenderungan pada pergaulan berisiko. Meski isu ini telah banyak dikaji melalui pendekatan psikologis dan sosiologis, pendekatan spiritual—khususnya dari perspektif Al-

⁴ Devina Noor Azzahra, "Mendidik Anak Dengan Berbasis Qur'anic Parenting," *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 135.

⁵ Selvina Adistia Utami, "Konsep Pengasuhan Anak Dalam Penafsiran QS. Ali 'Imran :33-37 (Studi Komparatif Kitab Jami' Al-Bayan Dan Tafsir Al-Misbah)" (IIQ Jakarta, 2020), 9.

Quran—masih jarang diangkat secara mendalam. Padahal, Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam menyajikan prinsip-prinsip pengasuhan yang tidak hanya mencakup aspek moral dan spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keteladanan dalam membimbing anak, termasuk dalam situasi ketidaksempurnaan keluarga.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan perspektif alternatif yang memadukan pendekatan spiritual berbasis Al-Quran dan studi kasus keteladanan Nabi Muhammad ﷺ, sosok agung yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sejak lahir. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti dampak negatif *fatherless* semata, penelitian ini justru berupaya menggali petunjuk dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran serta perjalanan hidup Rasulullah sebagai inspirasi pengasuhan yang resilien dan bermakna. Dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai Qurani mampu menjadi landasan dalam membentuk anak yang taat kepada Allah dan berkontribusi positif bagi lingkungannya, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki urgensi praktis sebagai panduan pengasuhan di tengah dinamika keluarga masa kini. Melalui pendekatan ini, diharapkan orangtua, pendidik, maupun konselor dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang strategi membentuk generasi yang kuat secara spiritual, tangguh dalam menghadapi tantangan, dan tetap tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat, meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak sempurna.

Penelitian ini akan memaparkan bagaimana Al-Quran memberikan petunjuk kepada orangtua dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang tak hanya taat pada Allah namun menjadi kebaikan untuk sekitarnya. Selain itu, penelitian ini akan mengungkap solusi quran terkait fenomena masa kini, yaitu *fatherless* yang begitu banyak memberikan efek negatif bagi anak ternyata dapat diminimalisir dengan mengikuti hikmah dari kisah Nabi

Muhammad yang mengalami *fatherless* namun tetap mampu menjadi manusia versi terbaiknya dan bermanfaat untuk kehidupan di masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif-deskriptif. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pengasuhan anak (*parenting*). Ayat-ayat tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat dari berbagai surat yang membahas satu tema tertentu, lalu dianalisis secara integral untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut merujuk pada karya-karya tafsir otoritatif, baik klasik maupun kontemporer.

Untuk mendukung kajian lebih luas dan mendalam, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa literatur dari bidang psikologi keluarga, Islamic *parenting*, dan sosiologi anak. Melalui pendekatan interdisipliner ini, penulis berupaya mengintegrasikan pesan-pesan qur'ani tentang pengasuhan dengan realitas sosial kontemporer, khususnya dalam menghadapi fenomena *fatherless* melalui keteladanan figur Nabi Muhammad SAW sebagai anak yang tumbuh tanpa ayah.

LANDASAN TEORITIS

Fenomena Fatherless Masa Kini

Istilah *fatherless* secara harfiah berarti "tanpa ayah". Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia ditemukan makna dari *fatherless* adalah tanpa ayah, anak zina, yatim.⁶ Gagasan ini mulai dipopulerkan dalam diskursus publik oleh David Blankenhorn, seorang aktivis dan pendiri Institute for American Values, melalui karya monumentalnya *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem* (1995).⁷ Secara konseptual, *fatherless* adalah kondisi di

⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta, 2000), 235.

⁷ David Blankenhorn, *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem* (New York: BasicBooks, 1995), 1.

mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran dan keterlibatan aktif dari figur ayah dalam kehidupan sehari-hari. *Fatherless* ini dapat terjadi karena berbagai sebab, mulai dari perceraian, kehamilan di luar nikah, ayah yang meninggalkan keluarga, hingga ketidakhadiran emosional meski ayah secara fisik hadir di rumah.⁸ Fenomena ini mendapat perhatian luas karena berkorelasi dengan banyak persoalan sosial.

Dari data yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), tingkat perceraian di Indonesia 3 tahun terakhir berada diposisi tertinggi se-Asia Pasifik. Dari data statistik Kementerian Sosial, hal yang menjadi salah satu penyebab sebanyak 5,4 juta anak di Indonesia mengalami kehilangan figur ayah.⁹ Penyebab lain dari kondisi ini ialah karena budaya patriarki yang sudah melekat masyarakat khususnya di Indonesia yang beranggapan bahwa seorang tugas pengasuhan hanya ditugaskan pada Ibu saja dan Ayah sudah bertugas sebagai pencari nafkah sehingga tidak perlu ikut andil dalam tugas pengasuhan.¹⁰

Dari banyaknya dampak negatif yang dihasilkan dari *Fatherless*, sudah semestinya saat ini perubahan mulai dilakukan. Dan sebagai petunjuk hidup manusia paling sempurna, Al-Quran memiliki solusi akan permasalahan ini. Parenting qur'ani yang telah dipaparkan sebelumnya telah menunjukkan bagaimana orang tua khususnya seorang ayah begitu penting dalam mengambil peran dalam keluarga, seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahiim dan Luqman.

⁸ David Blankenhorn, *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem* (New York: BasicBooks, 1995), 1–2.

⁹ Lia Dwi Utami, Muh Wasith Achadi, and Fuad Mustafid, “Eksistensi Ayah Dalam Keluarga Sebagai Tindakan Preventif *Fatherless* Perspektif At-Tahrim:6,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4*, no. 3 (2024): 11441.

¹⁰ Hayani Wulandari and Mariya Ulfa Dwi Shafarani, “Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini,” *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini 12*, no. 1 (2023): 7.

Parenting dalam Al-Quran

Parenting merupakan suatu pola asuh dalam membesarkan anak yang di dalamnya mencakup proses membesarkan, mendidik, dan mengajari segala hal yang nantinya akan berhubungan dengan kehidupan anak di masa depan.¹¹ Dalam buku Psikologi Parenting disebutkan bahwa pengasuhan atau parenting merupakan tugas kedua orang tua yang tidak hanya berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, namun juga pemenuhan kebutuhan emosional seperti hubungan yang hangat, memberikan rasa aman yang memunculkan rasa dicintai dan diterima itu juga menjadi sebuah hal yang harus diberikan orang tua pada anaknya.¹² Jika digabungkan dengan kata Al-Quran maka dapat ditarik makna bahwa Parenting qur'ani adalah suatu proses pola asuh yang berbasis pada nilai-nilai Al-Quran.¹³

Dalam Al-Quran, pembahasan mengenai pola asuh dan mendidik anak menjadi sebuah hal yang sangat penting dan krusial untuk dibahas. Al-Quran memberikan amanah yang cukup tegas pada orang tua untuk mendidik anak-anak yang telah dititipkan. Salah satu ketegasannya yaitu perintah untuk tidak meninggalkan anak-anak dalam kondisi yang lemah. Seperti dalam firman Allah “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka...” (Qs. An-Nisa [4]: 9). Tafsir ringkas kemenag menjelaskan bahwa ayat ini sedang mengingatkan orangtua untuk tidak mereka meninggalkan keturunan-keturunannya di kemudian hari dalam kondisi yang lemah. Misalnya suatu saat berada dalam keadaan yatim dan belum mampu mandiri dan khawatir terhadap kesejahteraannya lantaran mereka tidak terurus, lemah, dan hidup dalam kemiskinan.¹⁴ Maka begitu

¹¹ Mohammad Ruslan, “Studi Analisis Pada Era 5.0 Tentang Konsep Parenting Dalam Al- Qur ’ an,” *International Conference on Islamic Studies (ICoIS)* 4, no. 2 (2023): 133.

¹² Arri Handayani, *Psikologi Parenting* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media Yogyakarta, 2021), 133.

¹³ Abdul Mustaqim, *Qur’anic Parenting* (Sleman: Lintang Books, 2019), 41.

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag.”

sempurna firman Allah melalui Al-Quran yang memperhatikan setiap detail kebutuhan hambanya.

Berikut ini akan dipaparkan keindahan Parenting qur'ani yang dimulai sejak belum hadirnya anak hingga anak telah bertumbuh. Paparan ini akan menjadi petunjuk tak hanya untuk ibu, namun juga ayah dalam mengasuh anak-anaknya agar mencapai tujuan mendidik yaitu menghasilkan generasi yang berakhlak karimah.¹⁵

1. Memahami Anak sebagai Amanah

Mendapatkan sebuah kepercayaan untuk memiliki seorang anak merupakan hal yang patut untuk disyukuri, salah satu bentuk rasa syukur orangtua akan rezeki anak yang diberikan ialah dengan memaksimalkan potensi kebaikan yang bisa diberikan dan tidak menyia-nyiakan amanah yang diberikan. Dengan memberikan lingkungan terbaik, menjadi teladan bagi anak, agar anak kelak dapat menjadi orang yang baik dan menjadi berkah bagi orang tua di dunia maupun di akhirat.

2. Memilih Pasangan yang Baik

Dalam sebuah pola asuh diperlukan sebuah kekompakan antara kedua orang tua yaitu ayah dan ibu dalam merencanakannya sebagai upaya memperkecil konflik saat menjalaninya. Khususnya pada parenting qur'ani, perlu adanya kesepakatan antara kedua orang tua saat menentukan pola asuh seperti apa yang akan digunakan dalam mendidik anak-anaknya kelak. Kekompakan atau kesamaan visi akan memudahkan penentuan jenis pola asuh apa yang akan dipilih.

Dalam pola asuh Parenting qur'ani tentu sangat kental dengan dengan keyakinan dan keimanan seseorang terkhusus bagi orang yang memiliki tujuan mulia, ingin menghasilkan generasi yang kuat dan bertakwa kepada Allah. Upaya tersebut dapat dilakukan jauh sebelum

¹⁵ Maryam Meiriza and Muhammad Ulil Hidayat, "Qur'anic Parenting Dalam Mengikis Dampak Negatif Gawai Pada Anak," *Jawi* 4, no. 1 (2021): 71.

ayah dan ibu memiliki anak, yaitu sejak seseorang akan memilih calon pasangan hidup.¹⁶ Sebagaimana firman Allah “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu...”(Qs. Al-Baqarah [2]: 221) Memilih pasangan yang baik merupakan upaya awal untuk seseorang dalam menentukan kelak kepribadian seperti apa yang ingin ia lihat pada anaknya, dan hal tersebut dapat dilihat mulai dari kepribadian calon pasangan kita itu sendiri.

3. Menerapkan Metode Demokratis Nabi Ibrahim

Salah satu Parenting qur’ani yang cukup menarik yaitu metode demokratis ala Nabi Ibrahiim ini. Melihat kondisi dewasa ini di mana seorang ayah karena sibuk dengan pekerjaannya dan memiliki waktu yang terbatas hanya bisa memberikan peraturan yang tegas pada anak tanpa membuka ruang diskusi ataupun mendengarkan pendapat sang anak.

Hal ini berbeda dengan pola asuh yang dilakukan Nabi Ibrahiim, meskipun memiliki keterbatasan waktu bersama dengan anaknya, namun selalu berusaha untuk menjaga kualitas hubungan mereka agar kebutuhan fisik dan juga psikologis anak dapat terpenuhi. Seperti yang diabadikan dalam Qs. As-Shaffat [37]: 102 “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya hamka menjelaskan betapa menyentuh makna ayat ini dan bisa menjadi bahan perenungan bagi muslim khususnya seorang ayah. Sebuah ayat yang menunjukkan

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Qur’anic Parenting* (Sleman: Lintang Books, 2019), 51.

keimanan yang luar biasa dari Nabi Ibrahiim yang diuji akan seberapa besar cinta serta ketaatannya kepada Allah dan tentang kebijaksanaanya sebagai seorang ayah dalam menjelaskan pada anaknya terkait perintah Allah yang harus ditaati bersama.¹⁷

Hal ini dapat menjadi panduan yang tepat untuk para ayah karena strategi komunikatif dan dialog yang baik dan memperhatikan keefektifan dan interaktif dapat membuat sebuah kedekatan ikatan batin antara ayah dan anak menjadi semakin erat.¹⁸

4. Pola Pendidikan berbasis Keteladanan

Keluarga adalah lingkungan pertama yang seharusnya menjadi tempat yang baik bagi seorang anak untuk tumbuh. Lingkungan yang memiliki pembiasaan yang baik dalam keluarganya, tentu akan menjadi sebuah bekal yang positif bagi anak-anak untuk menjalani hari-harinya. Jika pembiasaan yang dicontohkan adalah hal baik maka hasilnya pun akan kebaikan, begitupun sebaliknya.

Pola pendidikan berbasis keteladanan ini telah dicontohkan oleh sosok spesial yang Allah abadikan kisahnya dalam Al-Quran. Luqman merupakan seseorang yang diberikan hikmah oleh Allah berupa pengetahuan agama dan kebenaran dalam ucapannya.¹⁹ Beberapa ucapannya yang menjadi teladan bagi anak ada pada Qs. Luqman pada beberapa ayat 13 "...Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Kemudian pada ayat 16-18, Luqman memberikan beberapa pesan pada anaknya seperti, penanaman jiwa tauhid yang kokoh sebagai fondasi dasar agar kuat menghadapi ujian keimanan

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1983), 6105–6107.

¹⁸ Dewi Nur Lailatul Rizqi, Aramdhan Kodrat Permana, and Encep Taufik Rahman, "Meredakan Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Relasi Ayah-Anak Pada Ibrahim-Ismail," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 34 (2024): 11.

¹⁹ Zahrotun and Mohammad Khoiril Anwar, "Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless," *Al-Qudwah* 1, no. 2 (2023): 207.

apapun kelak. Luqman mengajarkan bahwa tauhid harus menjadi dasar relasi spiritual yang dibangun antara anak dan Allah, kemudian relasi parental yang dibangun antara anak dan orang tua, juga relasi sosial yang dibangun antara anak dengan masyarakat dan lingkungan hidupnya secara positif.²⁰

Selanjutnya pesan akan kesadaran dalam bertindak atau berakhlak. Penanaman kesadaran ini diharapkan akan membuat seorang anak mampu terbiasa melakukan kebaikan dimanapun ia berada, serta menjaga dirinya dari kesempatan bermaksiat sekecil apapun itu. Seperti halnya nilai kesabaran. Sabar ini disampaikan pada saat perintah untuk menyerukan perbuatan yang ma'ruf (baik) dan menegur pada perbuatan yang mungkar (buruk). Dan pesan terakhir dari ayat 18 adalah penanaman jiwa yang tidak sombong dan angkuh kepada siapapun. Hal ini beraitan dengan budi pekerti, sopan santun, serta penanaman akhlak yang tinggi.

Dari penjelasan mengenai Parenting qur'ani yang disampaikan, menunjukkan begitu pentingnya peran ayah dan ibu dalam membesarkan anaknya, terkhusus pada peran ayah. Dalam Al-Quran sebagian besar ayat terkait parenting didominasi oleh ayat yang menunjukkan hubungan antara anak dengan ayah memiliki posisi yang vital dalam keluarga. Hal itu senada dengan peran ayah yang menjadi pemimpin dalam keluarganya dan memiliki tanggung jawab yang besar untuk keluarganya dihadapan Allah.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Parenting Qur'ani Nabi Muhammad sebagai Solusi Fatherless

Nabi Muhammad merupakan sosok luar biasa dalam sejarah peradaban manusia, khususnya dalam sejarah Islam. Nabi Muhammad merupakan Nabi

²⁰ Ahmad Mustafa Al-maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Darul Fikr, 1974), 78–79.

²¹ Annisa Rahmadhani, "Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam," *Darajat* 7 (2024): 134.

terakhir yang diutus oleh Allah SWT sebagai penutup risalah kenabian. Sebagai sosok yang sempurna, berakhlak mulia, serta teladan yang baik untuk seluruh manusia. Perlu diketahui bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang yang fatherless. Ayahnya meninggal sebelum Nabi Muhammad dilahirkan dan masih berada dalam kandungan ibunya yaitu Aminah.²² Sehingga saat Nabi Muhammad lahir ke dunia beliau sudah dalam kondisi menjadi seorang yatim dan tidak pernah bertemu dengan sang Ayah. Pribadi yang penuh teladan dan akhlak sempurna dalam diri Nabi Muhammad ini menampilkan sebuah fakta menarik terkait dampak Fatherless yang tidak terjadi pada Nabi Muhammad. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Apa yang membuat dampak negatif dari kondisi fatherless ini bisa dihindarkan? Hal ini dapat menjadi sebuah langkah yang solutif bagi para orang tua di zaman ini. Setelah mencoba mendalami berbagai sumber mencocokkan dengan parenting qur'ani di atas, ditemukanlah faktor yang menyebabkan Nabi Muhammad tidak mengalami dampak negatif Fatherless. Dalam proses pengasuhannya, Nabi Muhammad mendapatkan sosok pengganti yang dapat menggantikan peran Ayahnya dalam kehidupannya. Nabi Muhammad mendapatkan sosok pengganti dari sang Kakek yaitu Abdul Muthalib. Nabi Muhammad mendapatkan kasih sayang yang sangat besar, perhatian, pendidikan bersosial, dan banyak hal baik lainnya yang memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional yang dibutuhkan seorang anak meskipun meskipun ayahnya telah tiada.²³ Dan pengasuhanpun terus berlanjut setelah Abdul Muthalib wafat diteruskan oleh Abu Thalib yaitu pamannya Nabi Muhammad.

²² Safiur Rahman Mubarakpuri, *Sirah Nabawiyah: Ar-Raheeq Al-Makhtum*, trans. Faris Khairul Anam (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 62.

²³ Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim*, trans. Indra Gunawan (Bandung: Cordoba, 2002), 35.

Dalam Qs. Ad-duha ayat 6 Allah berfirman:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu(-mu);

Al-Qurtubi menjelaskan maksud tersebut dari ayat ini. Bahwa salah satu nikmat yang Allah berikan pada Nabi Muhammad ditengah kondisinya yang yatim yaitu berupa tempat berlindung yaitu kepada pamannya dan ia akan bertanggung jawab dalam memeliharanya.²⁴ Kasih sayang yang diberikan baik kakek maupun pamannya begitu besar kepada Nabi Muhammad sehingga membuatnya tidak merasa sendiri. Hal ini menunjukkan sebuah amanah yang benar-benar dijaga oleh walinya seperti menjaga dan mendidik Nabi Muhammad.

Pada tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa dukungan yang diteruskan oleh sang Kakek Abdul Muthalib terkait parenting dari sang ibu Nabi Muhammad dan diteruskan oleh pamannya Abu Thalib yang selalu meninggikan derajat, menghormati, serta menghentikan segala bentuk gangguan siapapun yang ingin berbuat buruk pada Nabi Muhammad.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa peran pengganti ayah telah memberikan hak anak dengan meninggikan derajatnya yang artinya tidak merendahkan dan tidak membuat mentalnya hancur, juga memberikan perlindungan kalau-kalau terdapat pihak yang ingin menyakiti Nabi Muhammad sehingga memberikan perasaan padanya bahwa walau ia yatim, namun ia tidak merasa diabaikan dan merasa sendiri.

Dari peristiwa ini, kita mendapati bahwa Nabi Muhammad benar mengalami fatherless secara fisik, namun tidak *Fatherless* secara emosional. Nabi Muhammad kehilangan ayahnya secara fisik, namun peran Ayah dalam kehidupannya tidak hilang. Sosok pengganti yang hadir bagi anak yang

²⁴ Syamsuddin Al-Qurtubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurtubi Jilid 20*, 449.

²⁵ Ibnu Katsir, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, 493.

Fatherless dapat membuka peluang sebuah dampak negatif Fatherless ini tidak terjadi. Hal ini merupakan hal yang penting dan menarik untuk direnungkan bagi orang tua terkait pentingnya sebuah perencanaan dan persiapan menjadi orang tua. Dalam kehidupan, kondisi tidak terduga selalu bisa saja terjadi dan terkadang tidak bisa dihindari. Namun, upaya mempersiapkan lingkungan yang baik seperti halnya Nabi Muhammad yang telah dibangun dari keluarga yang baik, maka ketika kondisi tak terduga seperti Ayahnya yang harus wafat, tidak memiliki kesulitan lagi saat menentukan sosok pengganti Ayah.

Sosok pengganti dapat diperankan oleh Kakek, Paman, ataupun orang baik yang ada disekitarnya seperti misalnya guru yang bijaksana dan memiliki nilai yang sama dengan sang Ibu atau Wali sang anak. Selain kondisi di atas, terdapat beberapa kondisi Fatherless lainnya yang ditemukan solusinya melalui parenting qur'ani.

Kondisi lainnya adalah kondisi sang ayah ada secara fisik, namun sosoknya tidak hadir dikarenakan sibuk ataupun tempat kerja yang jaraknya jauh, dan memiliki keinginan berperan maksimal sebagai ayah, solusi yang dapat diberikan ialah memaksimalkan kesempatan yang dimiliki meskipun waktunya sangat sempit. Isi waktu berharga tersebut dengan sesuatu yang dapat mendekatkan hubungan dengan anak secara fisik dan emosional. Hal ini pula dicontohkan oleh Nabi Ibrahiim yang memiliki waktu yang sangat singkat dengan anak-anaknya, namun disaat kesempatan berharga untuk bertemu anak hadir, Nabi Ibrahiim memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Ada hal menarik dari kisah ini, yaitu sosok ayah yang secara fisik sangat jarang bertemu dengan anak, namun saat sekalinya bertemu sang anak memiliki rasa hormat, patuh, taat pada sang ayah. Setelah ditelusuri ternyata sikap Nabi Ismail tersebut bisa dimilikinya terdapat andil dari sosok sang Ibu yang selalu menjaga Marwah Nabi Ibrahiim sebagai sang ayah. Hal ini menjadi sebuah pembelajaran bagi orang tua, bahwa penting dalam menjaga sebuah marwah kehormatan sang

ayah dimata sang anak, karena hal tersebut akan memiliki efek kepada rasa hormat dan kepatuhan anak terhadap sang ayah beserta nasihat-nasihat yang nantinya akan diberikan.

Kondisi berikutnya kondisi yang cukup berat yaitu seorang Ayah yang ada secara fisik, tidak bekerja dalam jarak yang jauh, namun tidak memperhatikan anaknya sama sekali akibat merasa cukup akan tugasnya sebagai pencari nafkah. Solusi yang dapat diberikan dari kondisi ini ialah perlunya kerjasama antara kedua orang tua untuk mulai berbenah akan potensi terjadinya dampak fatherless ini. Hal ini akan sulit dilakukan apabila orangtua yang tertutup pemikirannya untuk berkembang dan belajar untuk menjadi orang tua yang lebih baik dari waktu-kewaktu. dalam penjelasan parenting qur'ani sebelumnya telah dipaparkan bahwa salah satu langkah berhasil dalam mengasuh adalah dimulai sejak memilih pasangan hidup. Jika hal ini sudah diperhatikan sejak awal, maka kondisi ini bisa diminimalisir untuk terjadi.

Pentingnya menghadirkan kembali kesadaran akan amanah menjadi orang tua agar fenomena negatif ini tidak semakin menjamur terjadi di Indonesia khususnya. Baik Ayah dan Ibu perlu untuk mulai mengikuti parenting qur'ani sebagai arah dalam mengasuh anak-anaknya. Sebuah pola asuh yang memiliki bukti nyata atas keberhasilannya, semestinya pola asuh ini menjadi patokan dasar yang dipilih dan dipercayai. Tidak lagi menjadikan budaya patriarki sebagai patokan, namun menjadikan Al-Quran sebagai sebenar-benarnya petunjuk dalam menjalani kehidupan.

PENUTUP

Bahwa parenting qur'ani telah memberikan arahan yang jelas dan dapat menjadi solusi yang tidak diragukan lagi. Parenting qur'ani tak hanya bersifat normatif, namun relevan untuk dapat dipraktikan di masa kini. Kisah Nabi Muhammad sebagai contoh figur yang mengalami kondisi fatherless namun tetap tumbuh, menjadi sosok besar juga teladan bagi banyak orang telah

menunjukkan pribadi unggul, ditemukan bahwa pengasuhan yang menekankan nilai tauhid, keteladanan, dan komunikasi efektif dapat menggantikan absennya figur ayah secara biologis. Dari sini kita dapati bahwa ayat-ayat Al-Quran menekankan bahwa bukan peran ayah secara biologi yang menjadi sebuah syarat keberhasilan pengasuhan, tetapi nilai tauhid, keteladanan, komunikasi yang baik, dan keteguhan secara spiritual yang menjadi faktor yang berpengaruh besar dalam keberhasilan pengasuhan. Penelitian ini bermanfaat untuk penelitian terbaru bagi pembahasan fenomena fatherless yang sebelumnya hanya fokus pada dampak dan solusi, namun pada penelitian ini fokus pada parenting qurani dan cntoh figur quran yang mengalami Fatherless dan berhasil terbebas dari dampak fatherless itu sendiri. Namun, penelitian ini belum secara spesifik menyebutkan seluruh tokoh yang mengalami Fatherless. Perlu adanya penelusuran yang mendalam untuk menghasilkan sebuah keselarasan solusi untuk fenomena fatherless di masa kini maupun masa depan.

Pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan topik ini dengan pendekatan yang lebih interdisipliner seperti menggabungkan pendekatannya yang tafsir Quran, psikologi anak, dan sosiologi keluarga. Dengan begitu, solusi yang dapat ditawarkan tidak hanya bersifat spiritual-teologis, namun juga aplikatif dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial. Selain itu penting juga untuk dapat menggali tokoh-tokoh lain dalam Al-Quran yang mengalami Fatherless dan akhirnya memiliki sosok pengganti ayah dalam kehidupannya sebagaimana yang dialami oleh Nabi Muhammad.

Lebih jauh, artikel ini ingin mengajak para orang tua juga masyarakat khususnya muslim untuk merefleksikan kembali paradigma pengasuhan yang selama ini dibangun atas dasar budaya ataupun tradisi yang telah diturunkan secara turun-temurun yang pada praktiknya kebanyakan kurang sesuai dengan nilai-nilai AL-Quran. Dengan perkembangan zaman dan banyaknya informasi yang bisa diakses, sudah seharusnya parenting qurani menjadi sebuah pedoman para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Karena parenting qurani dapat

membuat sebuah keluarga dapat menjalani apapun kondisi yang bisa saja terjadi dalam sebuah keluarga dan tak dapat dihindari. Dengan parenting qurani ini semua ujian yang diberikan dalam mendidik anak akan dapat teratasi, dan dampak dari ketidak idealan dalam keluarga akan dapat dihindari.

Dengan demikian, parenting qurani tidak hanya dapat menjadi sebuah solusi dari kondisi fatherless, tetapi juga memberikan harapan baru bahwa dengan niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh melalui panduan Al-Quran setiap anak dengan kondisi apapun dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat, beriman, dan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir Al-Maraghi. Beirut: Darul Fikr, 1974.
- Azzahra, Devina Noor. "Mendidik Anak Dengan Berbasis Quranic Parenting." *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 134–49.
- David Blankenhorn. *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem*. New York: BasicBooks, 1995.
- Dickerson, William. "The Positive Effects of Fathering and the Negative Effects of a Father's Absence in the Lives of Children from Infancy to Early Adulthood: A Review of the Literature." *Journal of Psychology* 7, no. 1 (2011): 39–44.
- Fitroh, Siti Fadjryana. "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1, no. 2 (2019): 83–91.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1983.
- Handayani, Arri. *Psikologi Parenting*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media Yogyakarta, 2021.
- Ibnu Katsir. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Translated by M. Abdul Ghoffar E.M. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta, 2000.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Translated by M. Abdul Ghoffar E.M. Edisi Terj. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. "Qur'an Kemenag." Microsoft Word, n.d. <https://quran.kemenag.go.id/>.

- Meiriza, Maryam, and Muhammad Ulil Hidayat. "Qur'anic Parenting Dalam Mengikis Dampak Negatif Gawai Pada Anak." *Jawi* 4, no. 1 (2021): 62–78.
- Mubarakpuri, Safiur Rahman. *Sirah Nabawiyah: Ar-Raheeq Al-Makhtum*. Translated by Faris Khairul Anam. Jakarta: Qisthi Press, 2014.
- Muhammad Sameh Said. *Muhammad Sang Yatim*. Translated by Indra Gunawan. Bandung: Cordoba, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Quranic Parenting*. Sleman: Lintang Books, 2019.
- Rahmadhani, Annisa. "Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam." *Darajat* 7 (2024).
- Rizqi, Dewi Nur Lailatul, Aramdhan Kodrat Permana, and Encep Taufik Rahman. "Meredakan Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Relasi Ayah-Anak Pada Ibrahim-Ismail." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 34 (2024).
- Ruslan, Mohammad. "Studi Analisis Pada Era 5.0 Tentang Konsep Parenting Dalam Al- Qur ' an." *International Conference on Islamic Studies (ICoIS)* 4, no. 2 (2023).
- Syamsuddin Al-Qurtubi. *Terjemah Tafsir Al-Qurtubi Jilid 20*. Translated by Tim Penerjemah Pustaka Azzam. Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2009.
- Utami, Lia Dwi, Muh Wasith Achadi, and Fuad Mustafid. "Eksistensi Ayah Dalam Keluarga Sebagai Tindakan Preventif Fatherless Perspektif At-Tahrim:6." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 4, no. 3 (2024): 11441.
- Utami, Selvina Adistia. "Konsep Pengasuhan Anak Dalam Penafsiran QS. Ali 'Imran :33-37 (Studi Komparatif Kitab Jami' Al-Bayan Dan Tafsir Al-Misbah)." *IIQ Jakarta*, 2020.
- Wulandari, Hayani, and Mariya Ulfa Dwi Shafarani. "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 1.
- Zahrotun, and Mohammad Khoiril Anwar. "Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an : Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless." *Al-Qudwah* 1, no. 2 (2023): 202–16.